



Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan

The Correlation of Self-Disclosure with Interpersonal Communication of Students in Hosana Senior High School Medan

Ayu Friska Tampubolon & Abdul Munir

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa-siswi SMA Hosana kelas X dan XI. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert yang terdiri dari skala keterbukaan diri dan skala komunikasi interpersonal yang dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r^{xy} = 0,780$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empiris siswa SMA Hosana Medan memiliki keterbukaan diri dalam ketegori sedang dapat diketahui dengan nilai $SD = 16,960$, mean hipotetik = 127,5 dan mean empiris = 142,55 dikegorikan sedang. Sedangkan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan dalam ketegori tinggi dengan nilai $SD = 18,857$, mean hipotetik = 140 dan mean empiris = 167,80. Selanjutnya diketahui bahwa keterbukaan diri memiliki kontribusi dengan komunikasi interpersonal sebesar 60,9%. Dalam hal terdapat 39,1% sumbangan dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka hipotesis diterima bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan.

Kata Kunci: Siswa; Keterbukaan Diri; Komunikasi Interpersonal.

Abstract

The research was aiming to find out the correlation among self-disclosure with interpersonal communication on students at sma hosana medan. The type of the research was using quantitative correlation. The number of population in the research was involving all of the students in grade X and XI at sma hosana medan. The number of sample in the research was 87 of students, who were taken by using total sample technique. The research data was collected by using likert scale with consist of self- disclosure scale and interpersonal communication scale. Analyzed by using product moment correlation analysis technique. Based on the results of the data analysis was represent the existence of positive correlation among self-disclosure with interpersonal communication, where the coefficient value $r^{xy}=0.780$ with significance $p=0.000<0.05$. Based on the results calculation hypothetical empirical avarage value on students at sma hosana medan, that they have self-disclosure value in medium category by looking the value of $SD =16.960$. Known hypothetical mean = 127.5 and empirical mean 142,55 in medium categorized. Where as the interpersonal communication on students sma hosana medan in the high category on value $SD= 18,857$, mean hypothetical = 140 and empirical mean = 167,80. Futhermore, self-disclosure known having contribution with interpersonal communication in the amount of 60,9%. In this instance there was 39,1% of contribution from other factors that were not disclosed in this research. According to the research above found the hypothetical received when self-disclosure was higher then the interpersonal communication was higer as well on students at sma hosana medan.

Keywords: Students; Self-disclosure; Interepersonal communication

How to Cite: Tampubolon, A.F. & Munir, A. (2025). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Hosana Medan. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1): 30-37.

*E-mail: ayufiska922@gmail.com

ISSN 2830-5833 (Online)

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi, berhubungan dan hidup dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi diperlukan keterampilan komunikasi yang merupakan aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki siswa didalam lingkungan sekolah, dengan berkomunikasi siswa dapat berinteraksi dan membina hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya. Melalui keterampilan komunikasi siswa bisa dengan lebih mudah untuk memahami suatu informasi dan memperkuat jalinan kekerabatan baik antara siswa maupun guru.

Komunikasi berasal kata *Communicate* yang bermakna bergabung, memberi sesuatu kepada seseorang, memberi sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu pada seseorang, berbicara, bertukar pikiran, berhubungan berteman Hardjana (dalam Tri, dkk, 2016). Komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Mutiadi, dkk (2015) menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi didalam diri seseorang, sebaliknya komunikasi interpersonal merupakan bentuk pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Deddy Mulyana (dalam Aw, 2011) mendefenisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan orang lain, yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal, dimana setiap orang dapat secara langsung memahami reaksi satu sama lain pada saat berkomunikasi. Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikasi juga dapat menanggapi informasi secara langsung. Disamping itu, Aw (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara tatap muka, sehingga individu yang terlibat didalam komunikasi tersebut dapat menerima tanggapan ataupun reaksi secara langsung dari lawan bicara. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang disampaikan dan menjadi lebih sadar akan karakteristik pihak lain, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman (Aw, 2011).

Komunikasi akan terasa lebih menyenangkan dan berjalan lancar ketika individu memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Pengungkapan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan cara berani mengungkapkan pendapat, ide, serta berbagi informasi kepada orang lain. Disamping itu individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Sebaliknya jika individu tidak memiliki keterbukaan kepada orang lain, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan mendapatkan informasi, bahkan individu yang tidak memiliki sikap keterbukaan diri akan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan yang akrab satu sama lain.

Permasalahan yang dihadapi antar individu sering kali terjadi karena adanya hambatan dalam melakukan interaksi seperti halnya berkomunikasi. Komunikasi yang terhambat dapat menimbulkan suatu permasalahan dalam proses berinteraksi. Biasanya seseorang yang mengalami masalah dalam berkomunikasi dikarenakan karena kurang terbuka terhadap orang lain, hal ini dapat disebabkan karena malu untuk memulai suatu pembicaraan dikarenakan tidak merasa dekat sehingga kurang nyaman dalam berkomunikasi, kurang percaya diri akan informasi yang akan disampaikan ke orang lain hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa khawatir dan takut akan respon negatif yang berikan orang lain terhadap dirinya saat melakukan komunikasi. Respon yang diberikan terhadap orang lain pada saat komunikasi berlangsung dapat menimbulkan rasa khawatir pada individu. Rasa khawatir yang dialami individu biasanya bersumber pada pikiran negatif akan respon yang akan diterima pada saat melakukan komunikasi yakni seperti; apakah informasi yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya, apakah informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain, apakah informasi yang disampaikan bisa menjadi jawaban atas pertanyaan atau sebaliknya informasi yang diberikan tidak bernilai, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dalam berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada isi pesan yang akan disampaikan, akan tetapi komunikasi interpersonal juga berfokus pada adanya suatu pemahaman akan informasi yang diberikan mengenai topik akan dibahas terhadap orang lain dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman dan perubahan perilaku sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi bernilai.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Hosana Medan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik terhadap teman ataupun orang lain dilingkungan sekolah. Seperti terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu berbicara dengan orang lain, kata-kata tidak terorganisir dengan baik, tidak mampu memulai pembicaraan dengan orang lain dan ada sebagian siswa yang enggan untuk saling menyapa ketika bertemu seseorang dilingkungan sekolah. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang pendiam dan cenderung menjauh dari sekumpulan siswa yang sedang berkumpul. Kemudian pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum seperti mengutarakan pendapatnya dikelas.

Hal ini akan mempengaruhi ketidakefektifan proses pembelajaran siswa yang dimana dalam mengikuti pembelajaran siswa dituntut untuk mampu untuk bertanya apabila siswa tersebut kurang memahami materi pembahasan, mampu mengajukan pendapat, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dan mampu untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal-hal tersebut kemampuan komunikasi interpersonal sangat berperan penting untuk dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya terkait komunikasi interpersonal dengan keterbukaan diri antara lain; Devi dan Siswati (2018) dengan judul hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi pada siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga, berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,483 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga dengan sumbangan efektif sebesar 23,4%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rhosyidah (2015) dengan judul pengaruh keterbukaan diri (*Self Disclosure*) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo, berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,858 > 0,736$) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo.

Hardjana (dalam Balazky S, 2019) mengatakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, membuka diri, dan percaya diri. Sedangkan Rakhmat (2011) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan relasi interpersonal yang baik yaitu percaya, suportif, dan membuka diri. Oleh karena itu untuk memperoleh kecakapan dalam berkomunikasi maka diperlukannya keterampilan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain salah satunya ialah keterbukaan diri atau (*self disclosure*).

Hanani (2017) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membuka ruang yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak, sekaligus membantunya menjadi sadar akan ketidaktahuan akan ruang yang ada didalam dirinya. Altman dan Taylor (dalam septiani, dkk, 2019) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain untuk mencapai hubungan yang dekat.

Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri dapat membantu berjalannya komunikasi antar individu, membangun kepercayaan diri, serta membuat hubungan menjadi lebih baik. DeVito (2011) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi,

kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Sedangkan Menurut Ifdil (2013) keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain sebagai berikut: budaya (*Culture*), gender, besar kelompok, perasaan menyukai, kepribadian, dan usia.

Keterbukaan diri dalam komunikasi dapat membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan menjadi terkesan lebih akrab satu sama lain. Keterbukaan dalam komunikasi dapat memperlancar alur komunikasi interpersonal, seseorang akan lebih terbuka mengenai dirinya, lebih mampu menyampaikan gagasannya, tidak ragu dalam memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya serta berbagi informasi, yang dimana hal ini dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif.

Penelitian Jhonson (dalam Gainau, 2009) bahwa individu yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan lebih mampu untuk mengekspresikan diri dengan tepat, mampu beradaptasi, percaya diri, berkompeten, bisa diandalkan, bersikap positif, percaya kepada orang lain, objektif, dan terbuka. Disisi lain, individu yang tidak memiliki keterbukaan diri yang baik akan kesulitan untuk beradaptasi, merasa tidak percaya diri, takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup kepada orang lain. Hal ini akan berdampak pada individu yang mulai merasa terisolasi dari lingkungannya yang dikhawatirkan dapat menyebabkan permasalahan antar individu yang disebabkan oleh komunikasi yang terhambat.

Keterbukaan diri dalam komunikasi dapat membantu membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Keterbukaan diri saat berkomunikasi ditandai dengan perilaku yang mau memulai interaksi dengan orang lain, mampu mengemukakan pendapatnya, mampu memberikan umpan balik, jujur, memiliki sikap terbuka serta mampu memahami diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya keterbukaan diri, seseorang akan secara sukarela untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya kepada orang lain.

Dalam hal ini, keterbukaan diri saat melakukan komunikasi interpersonal tidak dilakukan kepada semua orang, seseorang akan dengan sukarela berbagi informasi tentang dirinya hanya kepada seseorang yang memiliki hubungan yang akrab dengannya. Semakin bersifat pribadi informasi yang diberikan maka semakin sedikit jumlah informasi yang diberikan.

Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting didalam hubungan sosial. Keterbukaan diri dibutuhkan bagi remaja. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit dilakukan pada masa remaja adalah penyesuaian sosial (Hurlock, 2007). Selain itu Hurlock (2007) menjelaskan bahwa sikap tertutup atau menjauhkan diri dapat menyebabkan remaja ditolak didalam lingkungannya.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak, dimana remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam fase perkembangan remaja salah satunya yaitu penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dapat berjalan dengan baik apabila seseorang mampu untuk memiliki sikap terbuka didalam lingkungannya serta memiliki komunikasi yang baik antar individu. Keterampilan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri yang dimiliki oleh siswa dapat membantu siswa untuk memiliki penyesuaian sosial yang baik dilingkungan sekolah serta dapat membantu siswa dalam mencapai kesuksesan dalam akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Selanjutnya terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan. Dengan asumsi semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah keterbukaan diri siswa maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pada siswa.

METODE PENELITIAN

DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi yang bersifat verbal dan non-verbal, dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Menurut DeVito (2011) terdapat 5 aspek yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Liliwiri (dalam Mutia & Ridha, 2019) mendefinisikan keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan cara untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan, dan lain-lain mengenai dirinya kepada orang lain, yang dimana hal tersebut akan berkontribusi pada pengembangan diri dan meningkatkan komunikasi yang baik. Menurut Culbert, dkk (dalam Anggriyani, 2018) terdapat 5 aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang antara lain: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasaan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang dapat didefinisikan sebagai metode penelitian berlandaskan filosofi positivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan analisis datanya menggunakan alat penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa-siswi SMA Hosana kelas X dan XI. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan skala likert yang terdiri dari skala keterbukaan diri dan skala komunikasi interpersonal. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert yang didalamnya mempunyai empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *favorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 4-1. Sebaliknya dalam pemberian skor pada aitem yang bersifat *Unfavorable*, masing-masing aitem akan diberi rentang nilai 1-4.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini *Product Moment Correlation*. Dimana teknik analisis data ini untuk melihat hubungan antara kedua variabel dengan jenis data yang dikumpulkan bukan ordinal atau nominal (Yusuf, 2014). Dalam hal ini, sebelum dilakukannya teknik analisis data menggunakan *Product Moment*, maka penting untuk melakukan uji asumsi terhadap data penelitian terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah data yang ditemukan dari populasi berada dalam sebaran normal (Nuryadi, dkk, 2017). Disamping itu, uji linearitas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau sebaliknya (Widana & Muliani, 2020). Untuk mempermudah dalam melakukan pengolahan keseluruhan data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r^{xy} = 0,780$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan. Artinya hipotesis yang diajukan diterima dengan isi menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan.

Tabel 1 Hasil Rangkuman Analisis Korelasi *Product Moment*

Statistik	Koef. rxy	P	Koef. Det. (r2)	BE%	Ket
X - Y	0,780	0,000	0,609	60,9%	Signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Devi dan Siswati (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri melalui media sosial WhatsApp dengan komunikasi interpersonal siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rhosyidah (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat keterbukaan diri terhadap komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa nilai koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel keterbukaan diri dan variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai sebesar $r^2 = 0,609$. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri memiliki kontribusi dengan komunikasi interpersonal sebesar 60,9%. Dalam hal ini terdapat 39,1% sumbangan dari faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yang baik. Adapun faktor-faktor selain keterbukaan diri yang dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yaitu adanya empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap asertif, memberi dukungan emosional, serta kemampuan dalam mengatasi konflik.

Selanjutnya, hasil penelitian yang ditinjau dari nilai mean hipotetik dan mean empiris menunjukkan bahwa siswa SMA Hosana Medan memiliki keterbukaan diri yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/ rata-rata empiris = (142,55) dan nilai mean hipotetik = (127,5) dengan Standar Deviasi (SD) = 16,960, maka dalam hal ini apabila nilai mean hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean empiris berada diantaranya maka keterbukaan diri siswa tergolong sedang. Disamping itu siswa SMA Hosana Medan memiliki komunikasi interpersonal yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/ rata-rata empiris = (167,80) dan nilai mean hipotetik = (140) dengan Standar Deviasi (SD) = 18,857, maka dalam hal ini nilai mean hipotetik ditambah SD dan nilai mean empiris berada diatasnya maka komunikasi interpersonal siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat dari hasil perbandingan nilai mean hipotetik dan mean empiris pada kedua variabel, bahwa terdapat ketidaksesuaian antara fenomena dengan hasil penelitian. Hal ini terjadi karena prosedur penyebaran skala, dimana proses pengambilan data dengan sistem penyebaran skala dilaksanakan ketika subjek penelitian dalam situasi selesai melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS) dan menunggu jadwal remedial dalam rangka untuk perbaikan nilai bagi siswa/I yang memiliki nilai hasil ujian dibawah standar yang telah ditetapkan sekolah. Dalam hal ini, kondisi fisik dari subjek penelitian dapat mempengaruhi ketidaksesuaian dengan fenomena yang telah diungkap. Disamping itu, adapun faktor lain seperti kecenderungan subjek penelitian untuk melakukan *social desirability* saat melakukan pengisian skala dapat mempengaruhi hasil penelitian. Menurut Sjostrom & Host (dalam, Oktapialdi, dkk, 2018) mengungkapkan bahwa *social desirability* adalah suatu respon yang diberikan oleh seseorang untuk menjawab pertanyaan, dimana seseorang akan memberikan respon yang positif guna untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik pada masyarakat dan sebaliknya menurunkan apa yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dari satu individu ke individu lainnya. Hardjana (dalam Sari, 2017) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka dengan dua orang atau lebih, dimana komunikator dapat menyampaikan suatu informasi secara langsung dan komunikan juga dapat menanggapi informasi secara langsung. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa disekolah tidak lepas dari komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal siswa dapat mengungkapkan argumentasi, ide ataupun gagasan yang dapat dilakukan baik secara formal seperti dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun kegiatan informal seperti berbincang-bincang dengan orang lain diluar aktivitas sekolah kepada orang lain seperti keluarga, guru dan teman dengan lancar.

Hanani (2017) mendefenisikan keterbukaan diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk membuka ruang yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak, sekaligus membantunya menjadi sadar akan ketidaktahuan akan ruang yang ada didalam dirinya.

Menurut Lumsden (dalam Gainau, 2009) keterbukaan diri dapat membantu berjalannya komunikasi antar individu, membangun kepercayaan diri, serta membuat hubungan menjadi lebih baik. Keterbukaan dalam komunikasi dapat memperlancar alur komunikasi interpersonal, seseorang akan lebih terbuka mengenai dirinya, lebih mampu menyampaikan gagasannya, tidak

ragu dalam memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya serta berbagi informasi, yang dimana hal ini dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriyani (2018) dengan judul hubungan self esteem dan self disclosure dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) binjai. Adapun beberapa hal yang membedakan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian anggriyani (2018) antara lain; pada penelitian anggriyani menggunakan tiga variabel dalam kajian penelitiannya yang terdiri dari self esteem, self disclosure dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dalam pengambilan sampel penelitian dengan pengumpulan data menggunakan skala likert dimana skala *self disclosure* dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* menurut Jourard kemudian, pada skala komunikasi interpersonal dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek menurut Devito. Adapun hasil analisis perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan menggunakan SPSS versi 17 bahwa subjek penelitian memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi, *self disclosure* dalam kategori tinggi dan komunikasi interpersonal yang tinggi. Disamping itu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yang dimana, setiap lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua variabel dalam kajian penelitian yaitu keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dalam pengambilan sampel penelitian dengan pengumpulan data menggunakan skala likert dimana skala keterbukaan diri dibuat dengan berdasarkan aspek-aspek menurut Culbert, dkk dan pada skala komunikasi interpersonal peneliti membuat skala berdasarkan aspek-aspek menurut Devito. Adapun hasil analisis perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan menggunakan SPSS versi 22 bahwa subjek penelitian memiliki keterbukaan diri dalam kategori sedang dan komunikasi interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana, dimana siswa yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal yang artinya siswa yang memiliki keterbukaan diri yang baik akan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang diperoleh oleh peneliti maka dapat disimpulkan dengan beberapa hal berikut: Terdapat Hubungan positif antara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Hosana Medan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal dimana nilai koefisien $r^{xy} = 0,780$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMA Hosana Medan. Variabel keterbukaan diri memiliki kontribusi dengan komunikasi interpersonal sebesar 60,9%. Dalam hal ini terdapat 39,1% sumbangan dari faktor lain diluar cakupan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yang baik. Adapun faktor-faktor selain keterbukaan diri yang dapat mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yaitu adanya empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap asertif, memberi dukungan emosional, serta kemampuan dalam mengatasi konflik. Hasil penelitian yang ditinjau dari nilai mean hipotetik dan mean empiris menunjukkan bahwa siswa SMA Hosana Medan memiliki keterbukaan diri yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/ rata-rata empiris = (142,55) dan nilai mean hipotetik = (127,5) dengan Standar Deviasi (SD) = 16,960. Disamping itu siswa SMA Hosana Medan memiliki komunikasi interpersonal yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean/ rata-rata empiris = (167,80) dan nilai mean hipotetik = (140) dengan Standar Deviasi (SD) = 18,857.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, S. T. (2018). Hubungan Self Esteem dan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. *Tesis: Universitas Medan Area* (Di Publikasi)
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Balazky S, S. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari-1 Medan. *Skripsi: Universitas Medan Area* (Di Publikasi)
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* . Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). Relationship Of Self-Disclosure With Interpersonal Communication Of High School Teenagers. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-6.
- Mutiadi, Danarji, D. P., & Ekawati, A. R. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Oktapialdi, R., Tarigan, M., & Mustofa, M. A. (2018). Pengembangan Skala Social Desirability. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 33-42.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Jurnal Fokus*, 2(6), 265-271.
- Tri, A., Djati, A. P., Effendi, C. S., Setiawan, D., Manalu, F., & Devega, G. A. (2016). Hubungan Antara Self-Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial "LINE". *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 79-84.